

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Anak dengan *giftedness* adalah anak-anak yang memiliki kemampuan dan minat yang tinggi menyerupai orang dewasa (Winner, 2000). Pada pengukuran menggunakan skala Wechsler, seorang anak dikategorikan *gifted* ketika hasil pengukuran *Intelligence Quotient* (IQ) yang didapatkannya lebih besar dari 130 (Erden et al., 2022).

Giftedness terbagi ke dalam dua kategori yakni *schoolhouse gifted* dan *creative-productive gifted* (Renzulli, 2000). Anak yang merupakan *schoolhouse gifted* memiliki kemampuan yang dapat dengan mudah diukur dengan hasil tes IQ dan tes kemampuan kognitif lainnya. Nilai yang tinggi di sekolah cenderung mudah didapatkan oleh mereka. Sementara itu, kategori *creative-productive gifted* muncul karena kepercayaan bahwa nilai sekolah dan beragam tes kemampuan tidak selalu dapat menjelaskan *giftedness* seseorang. Maka dari itu, anak dengan tipe ini mungkin tidak memiliki hasil tes kemampuan di atas rata-rata tetapi memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam penyelesaian masalah atau memiliki kompetensi dalam suatu bidang tertentu yang spesifik.

Maria van Tiel (2015) menegaskan bahwa aksi untuk mengenali dan mendeteksi *giftedness* pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin untuk memfasilitasi kebutuhan mereka. Data Statistik yang dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah siswa pada tahun 2021 mencapai 45.215.000 orang di seluruh Indonesia. Sementara itu, persentase anak *gifted* menurut Hallahan

& Kaufman (2006) diperkirakan menyusun sekitar 2,1% dari seluruh populasi anak berusia sekolah. Berdasarkan data tersebut, diperkirakan anak *gifted* di Indonesia berjumlah sekitar 949.515 orang.

Dukungan yang sesuai dengan keunikan anak *gifted* sangat diperlukan untuk mengoptimalkan segala potensi mereka. Sayangnya, kemampuan mereka yang tinggi terkadang mengecoh orang dewasa tentang kebutuhan emosional dan sosial mereka. Kecakapan intelektual yang dimiliki anak *gifted* memberi kesan bahwa mereka lebih dewasa dan tidak mengalami tantangan perkembangan seperti anak-anak lain seusia mereka (Guthrie, 2019; Moon, 2009; Maria van Tiel, 2015). Oleh karena itu, Maria van Tiel (2015) menegaskan bahwa dengan keistimewaan yang dimiliki anak *gifted* justru membuat mereka membutuhkan perhatian dan pendampingan ekstra dari keluarga dan orang-orang terdekatnya.

Keluarga adalah institusi pertama dimana anak memperoleh pendidikan (Atmojo & Nugroho, 2020; Pidarta, 1997; Praslova, 2020). Keberhasilan dalam pertumbuhan seorang anak, mulai dari lahir sampai dewasa, salah satunya dipengaruhi oleh peran pengasuhan orang tua (Bornstein, 2002; Britto et al., 2017; Fenning & Baker, 2012). Orang tua juga memiliki peran penting dalam membina perkembangan sosial emosional dan membangun motivasi dalam diri anak agar anak mampu memiliki ragam pencapaian (Sari, 2017; Wijayanto, 2020). Akan tetapi, mengasuh anak dapat menjadi tanggung jawab yang kompleks dan melelahkan (Bögels et al., 2014). Ketika mengasuh anak dengan kebutuhan khusus, orang tua pun dapat mengalami serangkaian tantangan yang unik dalam aspek sosial emosional (Margalit & Kleitman, 2006; Benn et al., 2012). Begitupun ketika

mengasuh anak *gifted* yang memiliki beragam kebutuhan yang unik, orang tua dapat merasakan tantangan seperti dalam proses pengambilan keputusan, peningkatan tingkat stress dan kecemasan, serta munculnya kekhawatiran terkait edukasi dan perkembangan anak di masa depan (Papadopoulos, 2021). Gur (2011) menyatakan bahwa anak *gifted* memiliki energi yang besar, suka mengajukan banyak pertanyaan, memperhatikan detail kecil, membutuhkan atensi penuh dari orang tua, perfeksionis, idealis, sensitif terhadap perasaan dan ekspektasi orang lain, terkadang hiperaktif, kesulitan berkonsentrasi dan membuat keputusan sehingga mengasuh anak *gifted* membutuhkan waktu dan tenaga yang besar.

Dinamika perkembangan anak seringkali dianggap drastis di usia 2-3 tahun, tetapi pertumbuhan dan perubahan sosial seorang anak juga tidak kalah dramatis di usia 6-14 tahun. Rentang usia ini menggabungkan dua periode yakni *middle childhood* (6-10) dan *early adolescence* (11-14) dimana seorang anak akan mulai mempelajari dunia di luar lingkungan keluarganya dan membangun autonomi. Pada rentang inilah waktu dimana mereka membentuk identitas diri, konsep diri, dan orientasi menuju pencapaian yang akan memainkan peran yang besar dalam pembentukan kesuksesan mereka di sekolah, lingkungan kerja, dan kehidupan nantinya (Eccles, 1999).

Peran sebagai orang tua tentu membutuhkan kesiapan mental yang baik mengingat banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi dalam mengasuh anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Matricardi et al., (2013) menunjukkan bahwa tingkat *parenting stress* lebih tinggi pada Ibu dibandingkan pada Ayah. Hal ini dapat terjadi karena waktu yang dihabiskan seorang ayah dalam mengasuh anak

tidak sampai setengah dari waktu yang dihabiskan Ibu (Huerta et al., 2013). Tidak hanya itu, di negara-negara berkembang, dibandingkan ayah, Ibu lebih banyak memikul tugas-tugas rumah tangga, terutama dalam tugas pengasuhan anak (Cimi et al., 2013; Jacobs & Gerson, 2005; Kurrien & Vo, 2004; Shelton, 1990). Hal ini menunjukkan bagaimana peran Ibu sangat erat dengan pengasuhan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Sementara itu, persoalan dan kesulitan yang perlu dihadapi ketika mengasuh dapat menjadi melelahkan, menuntut banyak hal, dan memunculkan stress (Bishop, 2012). Oleh karena itu, *parenting stress* adalah hal yang lazim dialami oleh kebanyakan orang tua.

Mengasuh anak dengan keunikan kondisi *gifted* membuat pengasuhan menjadi lebih menantang. Beban seorang Ibu dari anak *gifted* semakin bertambah dengan adanya miskonsepsi masyarakat bahwa mengasuh anak *gifted* adalah hal yang mudah (Bishop, 2012; van Tiel & Widyorini, 2015). Berbagai penelitian menunjukkan hasil bahwa Ibu dengan anak *gifted* mengalami level *parenting stress* yang secara signifikan lebih besar dibandingkan anak yang bukan *gifted* (Bishop, 2012; Ingstrup, 2021; Manasawala & Desai, 2019). Kurangnya informasi terkait *giftedness* juga memberikan kesulitan baru bagi Ibu untuk memahami dan membimbing anak dengan *giftedness* (van Tiel & Widyorini, 2015).

Sejauh studi literatur yang dilakukan, penelitian terkait *parenting stress* dalam mengasuh anak *gifted* telah mendapat perhatian di negara-negara maju (Bishop, 2012; Renati et al., 2017; Wellisch, 2021; Koshy et al., 2017), tetapi penelitian akan hal ini di Indonesia masih belum semaju yang lainnya. Karya-karya ilmiah yang meninjau *giftedness* secara umum sendiri masih cukup terbatas sehingga tinjauan

mengenai *parenting stress* pada Ibu dalam mengasuh anak *gifted* menjadi semakin langka untuk ditemukan. Penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia masih kurang memperhatikan peran Ibu melainkan berfokus pada anak *gifted* (Az-Zahra & Kahija, 2019; Susilawati, 2020; Najmi, 2010).

Definisi Operasional

Giftedness

Renzulli (2016) mendefinisikan *giftedness* melalui *Three Ring Conception of Giftedness* yang terdiri atas tiga aspek yang setara dan saling berinteraksi untuk menciptakan *giftedness*. Ketiga aspek tersebut adalah; (1) kemampuan di atas rata-rata (*above-average ability*); (2) kreativitas (*creativity*); dan (3) komitmen terhadap tugas (*task commitment*). *Above-average ability* terbagi menjadi *general ability* dan *specific ability*. *General ability* merupakan kemampuan mencerna informasi, mengintegrasikan berbagai pengalaman untuk membentuk respon yang adaptif dan sesuai pada situasi-situasi yang baru, dan mampu berpikir abstrak. *Special ability* adalah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau kompetensi untuk memberi performa yang baik dalam area yang spesifik. *Task commitment* adalah bentuk dari motivasi yang didapat dari energi seseorang untuk menyelesaikan masalah atau tugas tertentu. Individu dengan *task commitment* adalah individu yang tekun, memiliki ketahanan, pekerja keras, suka berlatih, dan percaya diri atas tugas yang penting. *Creativity* merujuk kepada kemampuan yang dikenali pada seseorang untuk memperoleh pencapaian yang kreatif. Individu yang kreatif adalah individu yang mampu membentuk ide-ide yang kreatif dan praktis.

Parenting Stress

Berry & Jones (1995) menyatakan bahwa *parenting stress* merupakan stress yang dialami orang tua karena peran pengasuhannya mempengaruhi perasaan dan kesehatan mentalnya maupun hubungan dengan anggota keluarganya. Peran pengasuhan melibatkan tanggung jawab untuk merawat dan pengembangan intimasi dalam hubungan sehingga mengasuh dapat menjadi peran yang membebani (*taxing*) tetapi juga dapat menguntungkan (*rewarding*). Oleh karena itu, teori *parenting stress* dipelopori oleh dua komponen yaitu komponen positif (*pleasure*) dan komponen negatif (*strain*). Komponen *pleasure* terbentuk dari manfaat emosional (seperti kasih sayang, sukacita, kebahagiaan, dan keseruan), pengayaan diri (*self-enrichment*), dan pengembangan pribadi (*self development*). Sementara itu, *strain* terbentuk dari tuntutan terhadap sumber daya seperti waktu, energi, uang, peluang, keterbatasan, rasa malu, dan kehilangan kontrol.

Rumusan Pertanyaan Penelitian

Kelangkaan penelitian sebelumnya terkait pokok pembahasan yang serupa di Indonesia memunculkan tujuan pada penelitian ini yakni untuk memahami gambaran *parenting stress* yang dialami oleh Ibu dengan anak *gifted* di Indonesia. Melalui wawancara mendalam yang akan dilakukan terhadap 3 Ibu anak *gifted* Indonesia, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan berikut: “Bagaimana gambaran *parenting stress* yang dialami oleh Ibu dengan anak *gifted* di Indonesia?”.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan *parenting stress* pada Ibu dengan anak *gifted* di Indonesia.

Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui secara mendalam gambaran dari *parenting stress* yang dialami oleh Ibu dengan anak *gifted*, hasil penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi positif untuk mengembangkan program-program intervensi yang efektif bagi keluarga anak *gifted*. Riset ini juga diharapkan memberikan sumbangsih teoretis bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian, khususnya dalam kajian mengenai *giftedness* di Indonesia. Pada level praktis, riset ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran khalayak umum mengenai fenomena *parenting stress* yang dihadapi Ibu dalam pengasuhan anak *gifted*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang mana perolehan datanya didapatkan dari komunikasi terbuka dan percakapan yang lebih berfokus kepada “mengapa” seseorang memikirkan “apa” yang mereka pikirkan (Hasan et al., 2020). Metode penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah desain fenomenologi dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Fenomenologi adalah penelitian reflektif tentang esensi dari kesadaran yang dialami melalui pandangan orang pertama (Packer, 2007). Teknik IPA digunakan peneliti untuk menafsirkan pemahaman partisipan atas pengalaman hidupnya (Kahija, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti ingin mengeksplorasi gambaran pengalaman *parenting stress* yang dialami oleh Ibu dalam mengasuh anaknya yang memiliki *giftedness* melalui sudut pandangnya sebagai orang pertama.

Lokasi dan Durasi Pengambilan Data

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan melalui media Google Meet. Wawancara partisipan dilakukan secara bergantian mulai dari tanggal 5 Oktober 2023 sampai dengan 9 Oktober 2023. Peneliti mewawancarai setiap partisipan secara *online* dengan rata-rata durasi wawancara selama 45 menit.

Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pujileksono (2015) menjelaskan bahwa wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sebuah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan wawancara yang sudah disusun lebih dahulu oleh peneliti. Proses wawancara mendalam tersebut kemudian direkam untuk membantu memastikan data hasil wawancara lengkap dan tidak terpotong.

Sumber Data

Partisipan dalam penelitian ini merupakan Ibu dengan anak *gifted* yang diperoleh dari teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah cara dalam memperoleh sampel menggunakan metode yang selektif dengan tujuan untuk memperoleh partisipan yang sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Kriteria partisipan pada penelitian ini adalah Ibu dari anak *gifted* dengan hasil tes IQ di atas 130, memiliki anak berusia 6-14 tahun, dan merupakan seorang Warga Negara Indonesia (WNI).

Tabel 1. Data Demografis Partisipan 1

Profil Partisipan	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Usia	33	35	36
Domisili	Depok	Jakarta	Tangerang
Status Pernikahan	Menikah	Menikah	Menikah
Pendidikan	S1	S2	S1

Terakhir			
Profesi	IRT, <i>fitness trainer</i>	IRT	IRT
Rentang Pendapatan per Bulan dari Suami & Istri	>Rp.20.000.000,-	>Rp.20.000.000,-	>Rp.20.000.000,-
Inisial Anak	A	K	D
Usia Anak	6	9	8
Jenis Kelamin Anak	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
Usia Anak saat Terdiagnosa <i>Gifted</i>	6	8	6
IQ	141	133	148

Prosedur Pengumpulan Data

Riset ini dilakukan melalui serangkaian proses. Langkah pertama diawali dengan menyiapkan panduan pertanyaan wawancara. Butir-butir pertanyaan pada panduan ini dibuat berdasarkan alat ukur *Parenting Stress Scale* (PSS) oleh Berry dan Jones (1995) yang terdiri dari 18 butir pernyataan dengan 10 butir di antaranya datang dari dimensi *pleasure* dan merupakan item-item *favorable*, dan 8 butir lainnya datang dari dimensi *strain* dan merupakan item-item *unfavorable*. Pada riset ini, 18 butir pernyataan dari PSS dikonversikan ke dalam 10 butir pertanyaan yang disesuaikan dengan konteks penelitian ini yakni *giftedness* disertai dengan tiga butir pertanyaan umum untuk menggali latar belakang partisipan dengan mempertimbangkan *expert judgment* yakni Ibu Fransisca Febriana Sidjaja, M.Psi, PhD, Psikolog sebagai ahli dan dosen pembimbing. Langkah berikutnya adalah

menyusun Google Form berisikan *informed consent* pada bagian pertama, data demografis partisipan pada bagian kedua, data demografis anak *gifted* dari partisipan pada bagian ketiga, dan ucapan terima kasih pada bagian keempat. Setelah melalui proses ulasan, dilakukan proses pencarian partisipan dengan karakteristik yang telah ditentukan untuk lanjut kepada proses *Try Out*. Partisipan diperoleh melalui rekomendasi dari ahli yang kemudian dihubungi peneliti melalui WhatsApp untuk menyesuaikan waktu dan membuat janji untuk wawancara. Setelah dilakukan *Try Out* kepada dua orang Ibu dari anak *gifted*, diperoleh umpan balik mengenai rangkaian pertanyaan dan Google Form yang disusun. Melalui umpan balik yang diberikan, panduan wawancara direvisi dan diulas kembali oleh ahli sebelum digunakan dalam tahap pengambilan data.

Setelah melalui proses revisi, peneliti kembali mencari partisipan untuk proses pengambilan data dengan meminta rekomendasi dari partisipan *Try Out* sebelumnya. Kemudian, peneliti menghubungi tiga orang partisipan yang memenuhi kriteria penelitian melalui WhatsApp untuk membuat janji untuk wawancara. Wawancara kemudian dilangsungkan bersama ketiga partisipan dengan menekankan kembali terkait *informed consent*, utamanya terkait kerahasiaan data dan hak partisipan untuk tidak menjawab pertanyaan atau melanjutkan wawancara. Peneliti membuka wawancara dengan menanyakan kabar dan kesibukan partisipan untuk membangun *rapport*. Setelah wawancara dengan ketiga partisipan selesai, peneliti menyusun verbatim di Google Docs. Proses verbatim dilakukan dengan memberikan koding kepada setiap baris dari ucapan partisipan.

Peneliti kemudian masuk kepada langkah berikutnya yakni pengolahan data. Hasil verbatim dibaca kembali oleh peneliti untuk membentuk tema-tema penelitian. Peneliti membagi jawaban partisipan berdasarkan dua dimensi *parenting stress* yakni *pleasure* dan *strain*. Dari kedua dimensi ini, diperoleh masing-masing tiga tema.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *thematic analysis*. Teknik ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang didapat dari data hasil wawancara (Braun & Clarke, 2006). Pertama, hasil dari wawancara antara peneliti dengan partisipan akan dikonversikan ke dalam bentuk verbatim. Kedua, verbatim wawancara kemudian diberikan *coding* dengan memberi nomor pada setiap baris ucapan partisipan di transkrip hasil wawancara. Ketiga, Peneliti kemudian menginterpretasi data-data yang diperoleh melalui tema-tema yang muncul pada jawaban partisipan.

Rencana Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan sumber triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan melibatkan tiga orang partisipan untuk pemerolehan data. Selain itu, peneliti juga mendiskusikan analisa tematik bersama dengan dosen pembimbing untuk mengurangi bias dari peneliti dan meningkatkan validitas data yang diperoleh.

HASIL DAN ANALISIS

Latar Belakang Partisipan

P1

P1 adalah seorang *fitness trainer* dan Ibu rumah tangga berusia 33 tahun yang berdomisili di Depok. Ia merupakan seorang lulusan S1 dan memiliki seorang anak tunggal berusia enam tahun. Anak P1 adalah seorang perempuan yang terdiagnosa *gifted* di usia enam tahun dan tengah di duduk di kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Skor IQ yang dimiliki anak P1 melalui skala *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) adalah 141 dan tergolong *very superior*. P1 pertama kali menyadari keunikan anaknya ketika anaknya menginjak usia dua bulan dimana ia tidak mau diberi ASI jika tidak sambil berbaring di kamarnya yang tenang dan sejuk. Di usia enam bulan ke atas anaknya juga mulai tidak suka tidur siang. Anak P1 tidak memiliki kondisi lain di luar *giftedness* ataupun mengikuti terapi. Namun, P1 mengakui bahwa ia terdiagnosa memiliki ADHD dan masalah kecemasan. Berdasarkan teori *Three Ring Conception of Giftedness*, kemampuan di atas rata-rata anak P1 ditandai dengan kemampuan membaca dan bahasa yang tinggi sejak usia tiga tahun tanpa diajar oleh P1. Aspek *creativity* ditandai dengan banyaknya minat yang ia miliki dan dimanifestasikan melalui lukisan maupun maket dari kardus bekas. Terakhir, aspek *task commitment* ditandai dengan keinginan untuk sempurna pada nilai dan tugas dan ketekunan untuk selalu menyelesaikan tugas sesegera mungkin.

P2

P2 adalah seorang Ibu rumah tangga berusia 35 tahun yang berdomisili di Jakarta. Ia merupakan seorang lulusan S2 dan memiliki dua orang anak. Anak sulung P2 adalah anak yang terdiagnosa *gifted* dan merupakan seorang anak perempuan. Usia anak sulung P2 adalah sembilan tahun dan tengah di duduk di kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Anak sulung P2 mendapat diagnosa *gifted* di usia delapan tahun. Skor IQ yang dimiliki anak sulung P2 melalui skala WISC adalah 133 dan tergolong *very superior*. P2 menyadari keunikan anaknya sejak di dalam kandungan karena anaknya sering menendang perut P2 dengan terlalu kencang hingga mengharuskannya ke rumah sakit. Selain itu, anak P2 juga mengalami keterlambatan perkembangan seperti belum bisa menunjuk, masih *babbling* di usia satu tahun, dan masih menyusui sampai usia empat tahun. Selain memiliki *giftedness*, anak dari P2 juga dinyatakan memiliki potensi ADHD dari dokter tumbuh kembangnya. Anak P2 juga pernah mengikuti terapi Sensori Integrasi (SI) sejak usia satu tahun sembilan bulan selama satu tahun sebab adanya keterlambatan perkembangan motorik dan verbal. Setelah itu, anak P2 juga sempat menjalani terapi, okupasi, ABA, dan wicara. Berdasarkan teori *Three Ring Conception of Giftedness*, kemampuan di atas rata-rata anak P2 ditandai dengan kemampuan menyelesaikan puzzle untuk anak usia empat tahun pada usia dua tahun dan mampu menyerap materi pelajaran jauh lebih cepat daripada teman sebayanya. Aspek *creativity* ditandai dengan banyaknya minat yang dimiliki dan dimanifestasikan ke dalam pembuatan *customized dolls*, desain baju untuk boneka, membuat bentuk-bentuk dari *playdoh*, melukis, dan membuat boneka kertas. Terakhir, aspek *task*

commitment ditandai dengan hasil ujian yang baik dan penyelesaian ujian maupun tugas yang selalu cepat meski anak P1 tidak suka mencatat dan sering melamun.

P3

P3 adalah seorang Ibu rumah tangga berusia 36 tahun yang berdomisili di Tangerang. Ia merupakan seorang lulusan S1 dan memiliki dua orang anak. Anak sulung P3 adalah anak yang terdiagnosa *gifted* dan merupakan seorang anak laki-laki. Usia anak sulung P3 adalah delapan tahun dan tengah di duduk di kelas 3 Sekolah Dasar (SD). Anak sulung P3 mendapat diagnosa *gifted* di usia enam tahun. Skor IQ yang dimiliki anak sulung P3 melalui skala WISC adalah 148 dan tergolong *very superior*. P3 menyadari keunikan anaknya ketika melihat keponakannya yang terdiagnosa *gifted* memiliki ciri yang sama dengan anaknya yaitu suka membaca ensiklopedia. Sejak usia dua tahun, anak P3 sangat suka belajar dan merupakan pribadi yang sangat sensitif secara emosional. Hasil asesmen dengan psikolognya juga menyatakan bahwa anak P3 memiliki kecenderungan ADHD. Anak P3 pun sempat mengikuti *play therapy* untuk mendapatkan *second opinion* terkait kecenderungan ADHD yang dimilikinya. Berdasarkan teori *Three Ring Conception of Giftedness*, kemampuan di atas rata-rata yang dimiliki anak P3 ditandai dengan kemampuan anak P3 untuk menghafal semua bendera, nama negara, dan posisinya. serta urutan planet dan segala karakteristik maupun ciri-cirinya pada usia tiga tahun. Aspek *creativity* ditandai dengan kemampuan berpikir abstraknya seperti bagaimana ia membayangkan rumah impiannya mulai dari jumlah tingkat, letak, sampai ukuran rumah tersebut. Terakhir, aspek *task commitment* ditandai dengan adanya

inisiatif untuk menggali informasi terkait minat yang ia miliki sampai detail yang terdalam.

Tema Hasil Wawancara

Pleasure

Pleasure merupakan satu dari dua dimensi yang membentuk *parenting stress*. Dalam dimensi *pleasure* ditemukan tiga tema yakni kedekatan, persepsi terhadap karakteristik anak, dan optimisme.

Kedekatan

Respon dari ketiga orang partisipan menyatakan bahwa mereka memiliki kedekatan baik secara fisik maupun emosional dengan anak mereka. Namun, cara ketiga responden mendeskripsikan kedekatan tersebut cukup bervariasi. Dua di antara mereka merasa dekat dengan anaknya, sementara satu di antaranya merasa tidak sedekat dengan saat anaknya masih kecil.

P1 merasa dekat dengan anaknya karena setiap hari mereka menghabiskan waktu berdua di rumah sementara suaminya setiap hari bekerja. Selain itu, anaknya pun senang membantu P1 melakukan pekerjaan rumah seperti melipat baju.

Emm, dekat sih mbak maksudnya ya dekat karena ya kan dia sehari-hari sama saya, saya sehari-hari sama dia juga, kan bapaknya kerja terus ya dirumah berdua aja gitu. (P1, B1)

Iya seneng, dia kalau dikasih tugas, tugas apapun lah, mau tugas beres-beres atau tugas kalau belajar saya nggak usah suruh karena dia udah ini sendiri tapi misalnya beres-beres, “Bantuin mama lipat-lipat yuk!” seneng dia, gampang gitu. Terus rapi Mbak dia tuh bahkan lebih rapi dari saya, saya kan messy ya saya kan. (P1, A4)

Anak P1 memiliki perkembangan verbal yang lebih pesat dibandingkan anak lain, Namun, kedekatan yang mereka miliki dimulai ketika anaknya mulai mengembangkan sikap yang mandiri dan tidak terus bergantung dengan P1.

...ini tuh sekarang baru [dekat] sejak dia bisa lancar banget bacanya ya. Berarti sekitar umur 5-6 tahun ini baru kerasa agak enteng, karena dia bisa asik baca novel sendiri, udah bisa aktif main sendiri, karena sebelumnya tuh kadang-kadang ini... karena dia belum terlalu bisa jadi kayak nanya dan ngomong terus tuh kadang-kadang capek juga hahaha. (P1, B1)

Sama halnya dengan P1, P2 merasa memiliki kedekatan dengan anaknya. Kedekatan tersebut dimulai ketika anaknya menginjak Sekolah Dasar. Anak dari P2 mulai menunjukkan keterbukaan tentang perasaannya. Hal inilah yang membuat mereka perlahan memiliki kedekatan. Meskipun saat anaknya masih kecil, koneksi di antara mereka cukup renggang karena adanya keterlambatan dalam perkembangan wicara anak P2 yang sering memicu terjadinya miskomunikasi,

tetapi kedekatan ini mulai terbangun ketika anaknya melakukan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT).

Kalau dekat sih dekat ya. Maksudnya dia mau cerita... mau cerita gitu. Misalnya dia suka sama siapa itu udah, maksudnya udah di tahap itulah, mau cerita. Tapi eee apa, kalau waktu kecil memang rasanya gak konek karena ada language delay-nya itu. Rasanya susah untuk koneksinya karena kan belum, belum ngerti kan maksud dia apa. Dia belum ngerti aku sedih, aku marah karena ini tuh belum gitu gak kayak anak-anak yang lain karena eee ini yang adiknya tuh saya lebih cepat koneknya karena language-nya tuh gak, gak delay gitu. He'eh, kalau ini tuh banyak banget miskomnya. Sebetulnya sampai sekarang, miskom, masih ada beberapa miskom ya dengan K. Cuman, eee gak separah dulu gitu. Saya, saya cuman perlu ngulang dua tiga kali udah, ya udah miskomnya udah selesai gitu dan nggak, masalahnya udah selesai lah gitu. (P2, B1)

Jadi mulai konek lah istilahnya. Nah itu mulai konek itu ya sejak terapi cognitive behavior itu waktu pas dia umur awal-awal SD. Kalau sebelumnya sih nggak terlalu konek. (P2, B1)

Masalah dalam perkembangan verbal anaknya mengharuskan P2 untuk memberikan terapi untuk anaknya.

Jadi mulai [terapi] SI itu kan dari umur berapa ya, 1 tahun 9 bulan kali ya terapinya. Terus terapinya selama satu tahun terus pas apa, balik ke dokternya untuk lihat progressnya. Eee, dokter tumbuh kembangnya waktu itu sama Prof. Hardiono ya. Prof. Hardiono-nya bilang eee kalau Kanaya itu possible ADHD gitu. Jadi eee apa namanya tapi ADHD-nya ringan aja Bu. (P2, A2)

Cenderung berbeda dari P1 dan P2, P3 menyatakan bahwa *attachment* dengan anaknya tidak seperti dulu lagi sejak ia memiliki anak kedua. Saat ini, Anak sulungnya yang *gifted* juga sudah bertambah umur, semakin bersikap dewasa, serta mulai memiliki hobi yang ia minati. Hal ini membuat hubungannya dengan P3 merenggang.

Secara emosional? Secara emosional, mungkin waktu masih kecil ya, waktu masih kecil lebih terasa lebih attached gitu. Kalau sekarang kan ada adiknya, terus dia juga udah lebih besar gitu kan. Udah ada apa sih, yang dia sukain sendiri. Jadi ya gak seperti dulu lah attachment-nya. (P3, B1)

Meski demikian, P3 menegaskan bahwa kedekatan di antara mereka tidak menjadi hilang atau menjadi terlalu jauh. Namun, interaksi mereka tidak lagi seintens dulu.

Enggak. Enggak, enggak [menjadi jauh]. Cuma kalau dulu kan saya ladinin terus tuh. Setiap hari ngomong apa segala. Sekarang kadang-kadang udah capek gitu kan gini udah, “Iya, iya, iya,” gitu. Haha. (P3, B1)

Menghabiskan Waktu dengan Anak

Dua dari ketiga responden menyatakan bahwa mereka memiliki anak yang menyenangkan karena beberapa faktor seperti sifat anak yang penurut, ceria, senang membantu, dan memiliki minat yang sama dengan sang Ibu. Meski demikian, ada waktu-waktu dan perilaku dimana anak mereka bertindak kurang menyenangkan. Satu partisipan lainnya menyatakan bahwa ia merasa kewalahan apabila menghadapi sifat negatif dan tuntutan-tuntutan yang dimiliki anaknya.

P1 menyatakan bahwa ia senang menghabiskan waktu dengan anaknya karena jika dibandingkan dengan anak lainnya, anaknya bersifat penurut dan mudah diajak berbincang, walau dengan bahasa yang sulit. Selain itu, anak P1 juga memiliki sifat yang ceria dan mandiri.

Senangnya [menghabiskan waktu] itu... oh ini maksudnya aku kan.. paling lihatnya dibandingin anak lain ya dia ini eee bisa nurut asal aku bisa ngasih penjelasan kenapa harus begini, kenapa harus begitu gitu. Jadi bukan anaknya tuh yang kayak keras kepala gitu Mbak, asal aku bisa nge-grab attention dia itu dia... dan misalnya aku ngasih penjelasan yang logis itu dia ini... nurut gitu. Dibanding anak lain itu relatively ga ini... ga, ga, ga bermasalah gitu. Terus ngobrol sama dia memang sengaja... jadi kadang

ada yang ikut kelas parental, ada tuh, “Kalau ngobrol sama anak jangan pakai bahasa susah-susah!” gini, gini, gini. Tapi itu ga berlaku di anak aku. Justru bagi dia pembahasan yang susah nanti dia tertarik. Nah kalau dia udah tertarik, akan lebih gampang buat mengarahkan dia gitu.. (P1, B2)

...ga akan takut bosan ngobrol sama dia, anaknya juga ceria, terus mandiri juga sih eee udah cukup mandiri lah buat anak seumur dia itu. (P1, B2)

Sama seperti P1, P2 juga suka berbincang dengan anaknya. Semakin dewasa, anak P2 mulai menyukai hal-hal yang disukai ibunya sehingga mereka senang untuk saling berbagi cerita terkait hobi yang mereka miliki.

Sekarang sih juga senang sih karena dia udah mulai suka sama yang aku suka dulu gitu. Jadi, dulu sempat, yaaa, udah mulai bisa diracunin mamanya ya jadi kayak nonton Sakura Cardcaptor terus saya nonton Harry Potter bareng. Jadi dia pun lagi suka Harry Potter jadi aku bisa kayak sharing nih yang dulu Harry Potter tuh ceritanya gini, gini, gini, gitu. Jadi udah, ya senang lah, apa, waktunya tuh kayak begitu, kayak apa, kayak bisa sharing kesukaan kita bareng-bareng gitu. (P2, B2)

Anak dari P2 juga memiliki kesamaan sifat dengan anak P1 dimana ia memiliki sifat yang ceria serta suka menolong. Namun, P2 menambahkan bahwa anaknya juga dapat menjadi kurang menyenangkan di beberapa hal. Contohnya

ketika ia harus menghadapi sifat kaku anaknya.

Kalau anak menyenangkan sejauh mana... dia menyenangkannya itu dia eee suka membantu ya. Kalau apa... terus dia orangnya ceria, ya menyenangkan sih anaknya sebenarnya. Cuman gak menyenangkannya itu kadang suka rigid. Hahaha. Terus kalau misalnya main sama teman, temannya agak nakal dikit, ngadu. (P2, B4)

Sedikit berbeda, P3 terkadang merasa kewalahan ketika anaknya tidak patuh. Selain itu, ketika anaknya merasakan perasaan negatif, P3 terkadang merasa ikut terbawa oleh perasaan negatif tersebut.

...Kadang-kadang dia bisa irritated gitu, kita jadi merasa irritated gitu [juga] kadang. Kan dia sukanya selalu ada aktivitas, jadi kalau begitu... kan dia suka nonton tuh, suka nonton, suka apa. Nah kalau gak boleh gitu kan, lagi dibatasin, nanti dia kayak bosan gitu. Kalau udah bosan udah mulai tuh, jadi gampang iritasi. Nah itu jadinya kita ikut dibawa gitu. (P3, B1)

P3 juga menyatakan bahwa anaknya adalah anak yang sangat menuntut dan suka mengusik Ibu dan adiknya ketika ia merasa bosan.

He'eh. Jadi, ya sangat anak menuntut. Jadi gimana ya. Bukan yang dibiarin

bisa main-main sendiri gitu dari kecil kayak gitu. Cuma sekarang mungkin karena dia lagi interested-nya main bola lah, apa segala macam, jadi dia punya activity sendiri. Tapi kalau activity-nya udah nggak bisa dia lakukan, nah dia mulai kayak mengusik yang lain lagi, gitu. (P3, B4)

Mungkin sekarang kan adiknya juga udah gede ya jadi anak... karena dia udah besar, adiknya tuh tipenya yang usil, suka gangguin, D-nya tuh juga suka gangguin tapi D itu kalau diganggu gak suka. Nah kayak gitu. (P3, B4)

Optimisme

Ketiga partisipan menunjukkan sikap kurang optimis atas masa depan anak mereka. Hal tersebut dipelopori oleh berbagai alasan. Ketiganya menjelaskan bahwa mereka khawatir dengan pengendalian emosi anak mereka yang dapat mempengaruhi masa dewasa mereka. Adapun alasan lainnya adalah seputar sifat perfeksionis anak dan kerentanan anak terhadap masalah-masalah psikologis.

P1 khawatir bahwa sifat anaknya yang sensitif dan perfeksionis dapat membuatnya menjadi pribadi yang mudah frustrasi dan rentan untuk terpapar banyak masalah dalam menghadapi tanggung jawab dan tugas baru yang lebih sulit ketika ia beranjak dewasa nantinya.

...sensitif tadi sama perfeksionisnya, karena kadang tuh kalau dia ga sempurna dia itu bakal upset gitu Mbak...karena dari psikolognya itu tuh notice gitu kalau dia bakat-bakat perfeksionisnya itu gede banget gitu,

kalau kelas-kelas bawah ini belum terlalu jadi masalah gitu, tapi mungkin di kelas atas waktu tugas-tugas dan tanggung jawabnya udah lebih kompleks itu bakal bisa lebih bermasalah gitu, karena ya bakal lebih susah dan dia maunya sempurna, nah nanti kalau ga sempurna dia akan lebih gampang frustrasi gitu katanya. (P1, B3)

Tidak jauh berbeda dengan P1, P2 pun berpikiran bahwa ia harus mampu membangun sikap optimis. Namun, ia mengakui bahwa ia memiliki kekhawatiran apabila anaknya terus mengalami kesulitan untuk meregulasi emosinya, ia akan mengalami hambatan ketika menghadapi perubahan dalam lingkungan akademik, sosial, dan pekerjaan nantinya.

Kalau masa depannya K sih kayak mengharuskan aku untuk optimis ya. Kalau optimis banget sih engga ya, aku tetap precautions gitu karena aku gak tau eee kalau aku lihat soalnya kalau anak-anak gifted itu untuk menghadapi perubahan itu lumayan ya emosinya dia bergejolaknya, ups and downs-nya lumayan tinggi. Nah itu menurut saya, takutnya, nggak, nggak ini ya, maksudnya salah, salah langkah. Nah yang gitu-gitu sih yang saya gak optimis gitu karena takutnya misalnya dia eee perubahan sekolah atau perubahan pergaulan atau perubahan misalnya nanti pas kerja. Kan dari sekol... apa, nah itu nanti sekolah ke kerja itu kan beda sekali gitu dunianya yang kalau saya alami. Nah itu takutnya dia emmm apa bisa gak ya dia ngatasin emo... apa eee apa eee emosinya nanti gitu. Handle

emosinya sendiri. (P1, B3)

Sama dengan yang lain, P3 menyatakan bahwa ia tidak seutuhnya merasa optimis dengan masa depan anaknya. Dengan sensitivitas anaknya yang tinggi, ia memiliki kekhawatiran bahwa anaknya dapat terpapar beragam masalah psikologis di masa depan. Ia pun percaya bahwa *emotional intelligence* memainkan peran yang tidak kalah penting dibandingkan dengan kemampuan intelektual seseorang untuk berhasil dalam hidup.

...anak gifted ini juga kan punya sensitivitas yang sangat tinggi gitu jadi rentan terhadap masalah-masalah psikologis nantinya. Jadi, dari maksudnya lebih, bukannya gak optimis juga, tapi mungkin termasuk concern ke kesehatan secara emosionalnya dia nantinya. Bagaimana dia bisa mengelola emosinya sih. Kayak gitu. Kalau secara intelektual, karena menurut saya pada akhirnya orang berhasil gak hanya karena intelektual gitu. Jadi, ya gifted itu memang kelebihanannya dia. Kalau dia bisa pergunakan dengan baik, mungkin bisa membuat dia berhasil gitu. Tapi kan, selain dari gifted itu sendiri kayaknya yang lebih mendukung itu emotional intelligence-nya malah ya gitu sih. (P3, B3)

Strain

Strain merupakan dimensi kedua yang membentuk *parenting stress*. Dalam dimensi *strain* ditemukan tiga tema utama pada ketiga partisipan, yakni sumber tekanan, kesulitan menyeimbangkan tanggung jawab, dan kekangan.

Terkurangnya Waktu dan Tenaga

Ketiga partisipan memaparkan bahwa sumber-sumber tekanan yang mereka hadapi cukup bervariasi. Sumber tekanan yang dialami P1 meliputi tantangan dalam mengajari anak agar mampu mengurangi sifat perfeksionis dan sensitif. Bagi P2, sumber tekanan meliputi kehilangan waktu, energi, dan finansial. Sedangkan P3 menyatakan bahwa sumber tekanan utama adalah dalam menghadapi aspek emosional anaknya. Secara keseluruhan, ketiga partisipan mengeluhkan masalah-masalah pengasuhan terkait waktu dan tenaga.

P1 mengatakan bahwa tekanan utamanya adalah mengajari anaknya untuk tidak terlalu kaku dengan menjadi perfeksionis dan untuk tidak menjadi terlalu sensitif. Selain kedua hal tersebut, ia menganggap anaknya mudah untuk diasuh.

...sejauh ini sih ya paling tadi sih ngajarin dia gimana biar nggak terlalu perfeksionis sama biar nggak terlalu sensitif itu sih sifat perfeksionis sama sensitifnya. Di luar itu sih dia anaknya easy sih diluar itu sih aku ngerasa dia relative easy asal kita tau celahnya aja gitu biar gimana komunikasi sama dia gitu. (P1,C1).

Meski demikian, sumber tekanan yang kini dengan yang dulu ia alami saat anaknya masih bayi tampaknya cukup berbeda. Ketika anaknya masih berusia dua bulan, P1 merasakan stress karena kesulitan untuk menyusui anaknya.

Terus waktu kecil itu dia itu dari umur sekitar 2 bulan, dia nggak mau nyusu kalau nggak sambil tiduran di kamar terus kamarnya tuh harus tenang. Jadi aku tuh gabisa nyusuin kalau sambil misalnya mau sambil nonton di TV mau duduk di sofa itu nggak bisa, kalau mau nyusuin di mobil nggak bisa, kalau lagi jalan-jalan ke mall gitu nggak bisa karena dia akan sangat-sangat ter-distract sama lingkungan sekitarnya...Terus lumayan bikin stress juga sih karena kan jadi nggak bisa ngapa-ngapain, nggak bisa kemana-mana ya. (P1, A3)

Berbeda dengan P1, P2 mengatakan bahwa anaknya sangat aktif dan energetik serta bukan merupakan anak dengan tipe penurut. Anaknya membutuhkan penjelasan untuk segala hal yang dilakukan dan perlu untuk sering ditenangkan di tempat umum agar tidak mengganggu orang lain. P2 pun hingga kini masih sering membawa anaknya untuk terapi sehingga sumber tekanan yang ia alami seputar energi, waktu, dan finansial.

Iya itu tenaganya itu, waktu, ener... apa, energi, and money. Hahaha. (P2, C1)

Eee selain terapi ya, apa, ya itu menjelaskan, menjelaskan sampai mereka mengerti. Karena mereka kan gak mau nurut begitu aja kan. (P2, C1)

Yang kedua, karena Kanaya ini emang agak apa, suka ya itu, yang kayak, seperti ADHD ringan. Masih suka saya. “Naya, calm down. Naya, calm down.” Kayak misalnya, misalnya antri, dia joget-joget kesenggol orang lain. Nah itu tuh yang masih kayak, “Naya, calm down. Naya, calm down. Ayo ini!” Gak sabaran. (P2, C1)

Akan tetapi, P2 menyatakan bahwa meski hal tersebut menguras energi, fisik, mental, uang, dan waktu, tekanan-tekanan tersebut tidak lagi seintens dulu karena anaknya perlahan mulai menjadi lebih stabil.

He’eh. Tapi kalau sekarang K-nya karena udah lebih stable dan cuma masalah yang kecil-kecil gitu aja. Kalau dulu wow, wow banget sih. Jadi fisik... fisik, energi, mental, uang, waktu, itu memang, yaa memang yaa... [terkuras] (P2, C1)

Sementara itu, P3 menyatakan bahwa tekanan yang ia alami dipelopori oleh tantangan secara emosional dan fisik. Ia merasa mudah terseret oleh emosi yang tengah dirasakan anaknya dan tenaganya pun mudah terkuras ketika harus mengikuti kemana anaknya pergi. Ia juga mengatakan bahwa ia memiliki kekhawatiran akan perkembangan sosial dan emosional anaknya.

Draining. Secara fisik juga, waktu kecil juga karena harus ngikutin terus, juga jadi draining. Terus juga ada kepikiran nanti dia gimana social emotional growth nya gitu kan. Eee apakah nanti akan membaik atau enggak. Apakah nanti dia jadi bisa dealing dengan stress dia. Kan dia sering bilang dia depresi, stress, maksudnya apa sih, dia kalau udah bosan, jadi kayak gimana ya. Dia tuh sangat sensitif sama perasaannya ya, jadi ya kayak gitu. Apakah nanti kalau udah masa remajanya dia bisa. Apalagi kan yaa, kita tau lah sekarang kan pergaulan beda sama dulu ya. (P3, C1)

Meski demikian, ia pun merasa bahwa anaknya sudah lebih berkembang. Anaknya telah lebih mengerti terkait etika meski dahulu ia mudah dikendalikan emosi.

Ya paling gitu sih. Kalau udah lebih besar sekarang udah lebih ngerti kali ya. Lebih ngerti tentang etika gitu. Haha. kalau dulu kan lebih banyak emosi. (P3, C2)

Kesulitan Menyeimbangkan Tanggung Jawab

Ketiga partisipan berprofesi sebagai Ibu rumah tangga. Sembari mengasuh anak, mereka juga tetap mengemban peran masing-masing untuk menjaga dan mengurus pekerjaan rumah. Namun, hasil wawancara dengan ketiga partisipan menunjukkan bahwa ketiganya tidak merasakan tantangan yang menyulitkan diri

mereka untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab pengasuhan dengan tanggung jawab pekerjaan rumah.

P1 menyatakan bahwa ia tidak merasakan kesulitan dalam menyeimbangkan tanggung jawab sebab ia memiliki suami yang sangat berkontribusi dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan.

Sejauh ini sih enggak sih Mbak karena suami saya itu juga involve banget. Jadi, kan iya sih sejauh ini nggak terlalu ya karena suami saya itu juga involve bangetlah sama urusan rumah dan urusan anak gitu. (P1, C2)

Meski demikian, dahulu P1 sempat merasakan kesulitan untuk menyeimbangkan tanggung jawab lain yang ia miliki karena tantangan dalam menyusui. P1 yang tadinya merupakan seorang wanita bekerja pun akhirnya memilih untuk mengundurkan diri agar ia bisa fokus mengasuh.

Itu waktu kecil lumayan bingung juga kenapa karena aku nanya-nanya temen-temen yang lain tuh enggak kok, bisa disusuin sambil digendong, sambil diajak masak, sambil diajak nonton, di mobil tuh semua bisa. Nah ini kenapa aku bingung aja kok anakku tuh nggak bisa, bener-bener ter-distract banget matanya tuh ngeliat kesana kemari kesana kemari gitu. (P2.

A3)

Iya he'eh, dan dia juga nggak mau ASI perah jadi aku tadinya kan kerja ya tapi udah nyetok tuh ASI perah. Benar-benar nggak mau udah bolak-balik konsul ke dokter laktasi dia nggak mau ASI perah tuh pokoknya harus fresh jadi akhirnya aku resign juga. (P1, A3)

Sementara itu, P2 menjelaskan bahwa tujuan utamanya menjadi Ibu rumah tangga adalah untuk memfasilitasi kebutuhan anaknya seperti menemani anaknya terapi. Selain itu, P2 juga menambahkan bahwa tantangan-tantangan lain yang ia alami adalah tantangan yang sewajarnya dialami orang tua lainnya.

Eee itu, iya itu sih. Salah... one of the reason saya itu Ibu rumah tangga itu, apa, pengen fokus dulu ke K gitu supaya saya tuh bisa langsung, secara langsung gitu anterin dia terapi, ngomong gitu. Karena tiap terapi inikan selalu ada, ada apa, diskusi sama terapisnya, atau sama psikolognya. Tapi, kalau pekerjaan Ibu yang lain... karena saya untungnya punya adiknya K itu, K-nya udah lumayan besar ya. Jadi dia udah, dan udah mulai maksudnya, eee udah mulai bisa mandi sendiri dan lain-lain. Paling mungkin yang misalnya saya harusnya ngurusin adik tapi dia harus saya temani belajar, itu aja sih. Tapi itu normalnya orang tua yang lain lah istilahnya. (P2, C2)

Namun, saat anaknya masih kecil, P2 sempat merasa stress karena kesulitan makan yang dialami oleh anaknya.

Yang berat banget ya itu waktu kecil karena apa namanya, bingung kan kalau yang lain udah misalnya, udah makan nasi gitu, atau bisa makan mie, bisa makan pasta. Dia masih cuman maunya bubur atau yang kriuk-kriuk. Itu sih, apa, stressful-nya gak cuman, cuman apa, stressful dan capek karena mi... stressful-nya tuh ni anak kenapa yaa, kok ga mau, mau makan yang lain atau kenapa ya kok mogok makan, ini anak kurus. (P2, B1)

Mirip dengan P1, P3 juga menceritakan bahwa kesulitannya tidak seberat masa lampau. Dahulu, ia terus menerus mengikuti kegiatan anak pertamanya yang *gifted*. Selain itu, memiliki anak kedua mengharuskannya untuk membagi perhatian kepada kedua anak sehingga ia tidak bisa terfokus kepada anak pertama saja.

Hmm. Kebetulan karena saya gak kerja jadi ya di rumah kan. Jadi itu jauh lebih mending gitu ya. Tapi mungkin eee ya itu kalau sudah ada adiknya ya gak bisa seintens seperti dulu lah. Kalau dulu kan dia benar-benar misal dia lagi tertarik sama planet nih ya saya juga ikut belajar tentang planet gitu kan. Tentang history saya ikut baca. Terus sering ngobrol sama dia tentang history, tentang apa segala macam gitu. Kalau sekarang sih memang jadinya nggak, nggak seperti dulu intensnya. Gitu sih. (P3, C2)

Kendali atas Hidup

Menjadi seorang Ibu tentu membutuhkan pengorbanan. Ketiga partisipan menyatakan bahwa mereka melakukan banyak pengorbanan untuk mengasuh anak mereka. P1 merasa bahwa sulitnya mengasuh anaknya yang *gifted* di masa lampau membuatnya sangat merasa terkurung karena ketergantungan anaknya. Namun, kini ia kembali semangat karena memiliki suami yang turut membantunya dengan urusan rumah dan pengasuhan. Sementara itu, P2 merasa percaya bahwa ia selalu dapat menemukan cara untuk menghadapi pengorbanan waktu dan kesempatan yang menjadi resiko pengasuhan. Tidak jauh berbeda, P3 pun merasa bahwa pengorbanan-pengorbanan tersebut tidak menjadi masalah karena hal itu juga dialami oleh semua Ibu.

Pada saat anaknya berusia di bawah dua setengah tahun dan memiliki kesulitan menyusui, P1 harus berhenti bekerja. Hal ini membuatnya merasa sangat terkurung yang menyebabkannya sempat memiliki pikiran ingin mengakhiri hidup karena ia khawatir bahwa tingkat stressnya yang sering berujung tidak terkendali dapat mempengaruhi anaknya. Akan tetapi, kondisi mentalnya kian membaik saat anaknya ia mulai berhenti menyusui. Ia merasa beruntung karena memiliki seorang suami yang suportif dimana selama masa menyusui, ia sering mendapat bantuan dari sang suami. Setelah anaknya masuk Sekolah Dasar (SD), P1 merasa lebih banyak waktu luang dan bahkan dapat mulai mencari pekerjaan paruh waktu untuk mengisi waktu luangnya tersebut.

Di awal-awal iya, waktu dia masih di bawah dua tahun, dan waktu masih

intens nyusu, itu saya... dan bener-bener nyusu yang nggak bisa pake botol itu susah banget Mbak. Dulu itu sampe... kayaknya nggak terdiagnosis tapi kayak depresi sih dulu, rasanya tuh sampe kayak mikir karena rasanya bener-bener terkurung banget nih, terutama karena masalah nyusunya itu sampe... jadi kadang sampe kelepasan kendali emosinya gitu. Terus belum tau juga kan ternyata aku ada ADHD gitu. Jadi, dulu sempet mikir kayak "Aduh... pengen mati aja gitu" itu tuh sempet kepikiran gitu Mbak waktu dia di umur waktu 1, 2 tahun lah gitu. Karena waktu itu banyak banget yang berubah kan, sebelumnya aku kerja terus resign terus berdua doang sama anak di rumah yang gak pernah tidur, itu sempet ada emmm kepikiran pengen matinya itu bukan karena apa tapi karena aduh kasihan, aku tuh suka kelepasan meledak emosinya gitu. Ada sih, ada banget itu kepikiran gitu. Tapi semakin besar, semakin dia bisa eee udah makan jadi nggak full nyusu juga, better juga sih kondisi mental aku juga. (P1, C3)

Kalau pas udah gede gini dibandingkan dia waktu 1 atau 2 tahun gitu, lebih bebas sekarang sih karena suami saya itu juga mau gantian gitu Mbak. Bahkan, itu kan dia kadang sengaja cuti atau sengaja WFH kalau saya mau melakukan sesuatu. Apalagi ini udah masuk SD, udah lebih lama kan sekolahnya. Jadi, aku makanya juga bisa ambil part time jadi sekarang rasanya masih balance sih Mbak. (P1, C3)

Meski mengasuh membutuhkan banyak pengorbanan, P2 beranggapan bahwa ia memiliki kendali atas hal-hal yang ia lakukan. Perpindahan anaknya ke sekolah lain mengharuskannya berpisah dengan teman-teman lamanya, tetapi hal tersebut tidak menggungunya karena ia justru dapat berteman dengan orang tua-orang tua baru di sekolah baru anaknya.

...memang apa, ada, ada pengorbanan lah gitu. Masalah me time, masalah... ini tapi semua bisa diatur lah hahaha. Jadi misalnya selama terapi itulah saya pikirnya apa, anter jemput terapi, saya me time begitu. Selama terapi, kosong, saya ngeliatin. Tapi eee mungkin kayak misalnya sama teman-teman sekol... apa, teman-teman Ibu-Ibu sekolah yang dulu, mereka ke sekolah normal, saya ke... terpisah gitu sama teman-teman saya ke yang sekolahnya lebih montessori, yang kayak gitu. Tapi nggak, nggak terlalu apa ya. Nggak terlalu bother juga sih. Soalnya, juga in anyway malah dapat teman baru. Jadi selalu, selau ada hikmahnya lah di balik itu semuanya. (P2, C3)

P2 pun berpikiran bahwa apabila ia membutuhkan lebih banyak waktu luang bagi dirinya, maka ia dapat mengaturnya dengan menambahkan les kepada anaknya.

Jadi cuman sekedar itu-itu aja sih. Kalau yang lain, enggak. Bisa diatur. Misalnya ditambahin les, kan selama les kitanya gak ngapa-ngapain,

yaudah me time gitu. Hahaha. (P3, C3)

Sementara itu, P3 beranggapan bahwa ia tidak masalah dengan mengorbankan waktu yang dulu digunakan untuk bertemu dan berbincang bersama teman-temannya, melainkan lebih menekankan kepada perasaan stressnya, karena menurutnya, pengorbanan waktu tersebut wajar dialami Ibu-Ibu lainnya. Namun, ia juga mengakui bahwa setelah anak-anaknya masuk sekolah, ia dapat memiliki lebih banyak waktu untuk dirinya.

Maksudnya... Iya. Anak gifted atau enggak. Cuma mungkin lebih ke eee apa ya, lebih ke stressnya kali ya, bukan ke nongkrong-nongkrongnya sih. Soalnya kayaknya kalau punya anak ya sama aja sih anak gifted sama nggak gifted kan pasti ya waktunya ya juga sudah lebih berkurang kan. (P3, C3)

Kalau setelah mereka sekolah, kalau dulu Dharma sekolah, kan saya ada yang kecil, jadi tetap gak bisa tuh. Nah setelah mereka sekolah baru dah ada lebih ada waktu gitu. (P3, C3)

Tabel 2. Ringkasan Perbandingan Antar Subjek

Aspek	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Kedekatan	P1 merasa dekat dengan anaknya karena	Dahulu, P2 merasa kurang memiliki	Mengurus anaknya sangat menantang

	<p>menghabiskan waktu bersama setiap hari berdua sementara suaminya bekerja, tetapi ia merasa belum siap untuk menambah anak dikarenakan kekhawatiran bahwa masalah-masalah yang ia alami saat masa menyusui dapat terjadi kembali.</p>	<p>koneksi dengan anaknya karena anak memiliki <i>language delay</i> tetapi kini ia merasa dekat karena kondisi anakn tidak lagi separah dulu dan anaknya senang bercerita dant terbuka seperti tentang orang yang sedang ia sukai.</p>	<p>sejak usia 2,5 tahun dimana anaknya mulai sering tantrum dan membuat emosi P3 menjadi ikut terseret. Namun, sekarang anaknya lebih suka bermain dengan adiknya dan tantrumnya tidak lagi seintens dulu. Secara emosional, ia tak sedekat dulu lagi dengan anaknya sejak memiliki anak kedua.</p>
<p>Menghabiskan waktu dengan anak</p>	<p>P1 senang menghabiskan waktu dengan anaknya sebab anaknya tidak keras kepala dan bisa diajak berbincang dengan pembahasan yang sulit</p>	<p>P2 merasa senang menghabiskan waktu dengan anak sebab anaknya mulai memiliki minat yang sama dengannya sehingga mereka sering bertukar</p>	<p>P3 ikut merasa <i>irritated</i> apabila anaknya <i>irritated</i>. Anaknya mudah kesal ketika merasa bosan. P3 terkadang menjauh dan</p>

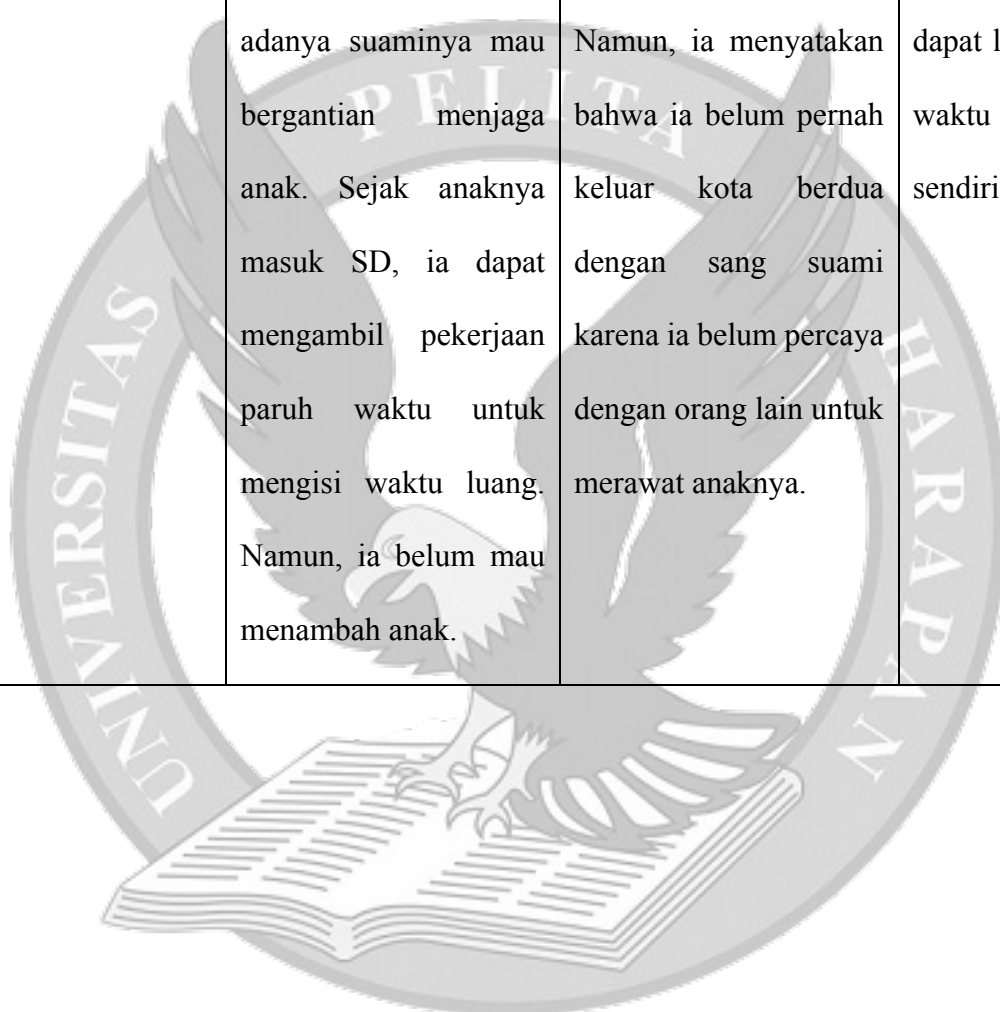
	<p>karena hal tersebut justru menarik perhatian anaknya. Anaknya juga menyenangkan karena kemampuan linguistiknya yang tinggi dan suka mengajukan pertanyaan membuat obrolan tidak membosankan. Anaknya juga merupakan pribadi yang ceria dan mandiri.</p>	<p>cerita tentang minat mereka. Anaknya juga suka membantu dan ceria. Namun, sifat anaknya yang kaku dan kurang fleksibel terkadang membuatnya kurang menyenangkan.</p>	<p>terkadang membiarkan perilaku anaknya tersebut. Anaknya juga sangat menuntut. Anaknya suka mengganggu orang lain ketika bosan. Oleh karena itu, P3 merasa anaknya lebih banyak tidak menyenangkannya.</p>
Optimisme	<p>P1 pesimistik, ia datang dari keluarga yang tidak baik-baik saja tetapi ia merasa bahwa kondisi hubungannya dengan sang suami lebih baik sehingga ia berusaha optimis bahwa anaknya tidak akan melalui yang</p>	<p>P2 kurang optimis dengan masa depan anaknya karena adanya gejala emosi yang sering naik turun. Ia khawatir anaknya akan kesulitan mengatasi emosinya dan mempengaruhi ketika ia</p>	<p>P3 merasa kurang optimis dengan masa depan anaknya karena sensitivitas anaknya ditakutkan dapat membuatnya menjadi rentan terhadap masalah psikologis. P3 juga</p>

	<p>dahulu ia lalui. Namun, ia merasa kurang optimis dan khawatir dengan sifat anaknya yang sensitif dan perfeksionis. Anaknya mengincar kesempurnaan pada nilainya dan akan mudah frustrasi jika tidak sempurna.</p>	<p>menghadapi perubahan pergaulan dan pekerjaan nantinya. Anaknya kreatif tetapi sangat kaku. Ia khawatir akan kemampuan anaknya untuk <i>survive</i> jika tidak dapat fleksibel.</p>	<p>khawatir tentang kemampuan anaknya mengelola emosi. Menurutnya, <i>emotional intelligence</i> lebih penting daripada intelegensi karena orang dapat berhasil tidak semata-mata karena pintar saja.</p>
<p>Terkurasnya waktu dan tenaga</p>	<p>Mengurus anak <i>gifted</i> mengurus lebih banyak waktu dan tenaga. Dahulu lama tidur anaknya sangat singkat sehingga ia harus mengurus anaknya sembari mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Sekarang, anaknya dapat mengalami episode-</p>	<p>Mengurus anak yang <i>gifted</i> mengurus lebih banyak waktu dan tenaga serta uang menurut P2 dikarenakan harus rutin melakukan terapi, menjelaskan semua hal sampai anak mengerti karena anaknya tidak mau menurut begitu saja, dan menenangkan anaknya</p>	<p>Mengurus anak yang <i>gifted</i> lebih mengurus waktu dan tenaga sebab jika dibandingkan dengan adiknya, emosi anak sulungnya yang <i>gifted</i> terasa lebih kental dan sensitif. Menghadapi hal tersebut membuat P3</p>

	<p>episode dimana ia mogok melakukan sesuatu karena sensitif dan terbawa perasaan. Namun, di luar perfeksionisme dan sensitivitas anaknya yang tinggi, anaknya mudah untuk diasuh selama P1 dapat menemukan celah untuk berkomunikasi dengan anaknya.</p>	<p>ketika anaknya tidak sabaran dan mengganggu orang lain di tempat umum. Namun, menurutnya sekarang anaknya sudah lebih stabil dibandingkan dulu.</p>	<p>merasa energinya seakan disedot. Selain itu, keaktifan anaknya yang tinggi membuat P3 harus terus menerus siaga untuk memantau kemana ia pergi dan apa yang ia lakukan. P3 sering merasa <i>drained</i>.</p>
<p>Kesulitan menyeimbangkan tanggung jawab</p>	<p>Anak P1 tidak mudah tantrum selama ia dapat menjabarkan alasan yang logis dan panjang dibandingkan memberi alasan yang sederhana. Selain itu, ia juga tidak kesulitan menyeimbangkan tanggung jawab karena</p>	<p>P2 tidak merasa kesulitan menyeimbangkan tanggung jawab karena tujuan utama ia menjadi Ibu rumah tangga adalah untuk fokus mengurus anaknya, menemani anaknya terapi. Menurutnya, ia</p>	<p>Bekerja sebagai Ibu rumah tangga membantunya untuk terhindar dari kesulitan menyeimbangkan tanggung jawab mengasuh anak <i>gifted</i> dengan tanggung jawab lain.</p>

	adanya bantuan suami yang sangat berkontribusi dalam urusan rumah tangga	tidak kesulitan dan yang ia alami wajar dialami Ibu lain juga.	Apalagi, sejak adanya anak kedua, ia tidak bisa terlalu fokus hanya pada anak pertamanya saja. Tetapi, ketika harus mengerjakan sesuatu, P3 tegas menyatakan pada anaknya sehingga ia tetap dapat melakukan hal lain disamping mengasuh.
Kendali atas hidup	Saat anak berusia di bawah 2 tahun, masalah menyusuinya membuat ia merasa sangat terkurung dan sering kehilangan kendali atas emosinya. Saat itu ia sempat berpikir untuk mengakhiri nyawanya	Pengorbanan selalu ada, tetapi semua dapat diatur oleh P2. Selama anaknya terapi, ia melakukan <i>me time</i> . Meski harus terpisah dengan teman-teman lamanya ketika anaknya pindah sekolah pun, ia	Kendali yang P3 miliki terhadap hidupnya sendiri sebelum dan sesudah memiliki anak <i>gifted</i> sama saja. Ia merasa bahwa mengasuh anak <i>gifted</i> maupun yang bukan <i>gifted</i>

	<p>karena sampai harus <i>resign</i> untuk mengasuh. Namun, saat tidak lagi menyusui ia merasa lebih bebas, ditambah adanya suaminya mau bergantian menjaga anak. Sejak anaknya masuk SD, ia dapat mengambil pekerjaan paruh waktu untuk mengisi waktu luang. Namun, ia belum mau menambah anak.</p>	<p>tidak keberatan karena justru mendapat teman baru. Ia merasa selalu ada hikmah di balik semua yang ia lewati. Namun, ia menyatakan bahwa ia belum pernah keluar kota berdua dengan sang suami karena ia belum percaya dengan orang lain untuk merawat anaknya.</p>	<p>sudah pasti akan terkuras secara waktu tetapi sejak kedua anaknya masuk sekolah, ia dapat lebih memiliki waktu untuk dirinya sendiri.</p>
--	--	---	--



DISKUSI

Riset ini bertujuan untuk meneliti gambaran *parenting stress* yang dialami oleh Ibu dengan anak *gifted* di Indonesia dan dilakukan kepada tiga orang partisipan. Dua dimensi *parenting stress*, yakni *pleasure* dan *strain*, digunakan sebagai pedoman untuk menelusuri enam tema utama yang ditemukan dari wawancara terhadap tiga Ibu dari anak *gifted* berusia 6-9 tahun. Keenam tema ini kemudian dianalisa peneliti dan digunakan untuk menggambarkan kondisi *parenting stress* pada ketiga Ibu anak *gifted*. Dimensi *pleasure* mengacu pada manfaat emosional, pengayaan diri, dan pengembangan pribadi. Sedangkan dimensi *strain* mengacu pada tuntutan terhadap sumber daya seperti waktu, energi, uang, peluang, keterbatasan, rasa malu, dan kehilangan kontrol.

Pada dimensi *pleasure*, P1 dan P2 yang tadinya merasakan kesulitan untuk membangun kedekatan dengan anak mereka oleh karena kesulitan berkomunikasi akhirnya mulai merasakan kedekatan tersebut saat anak mereka memasuki usia lima sampai enam tahun, sementara P3 merasa semakin renggang dengan anaknya ketika ia memiliki anak kedua. Kemudian, P1 dan P2 juga merasa senang menghabiskan waktu dengan anak mereka karena sifat anak mereka yang menyenangkan dan memiliki kemampuan verbal yang tinggi sehingga mudah diajak membahas topik yang sulit. Sementara itu, P3 merasa kurang menyenangi sifat anaknya yang menuntut dan sering mengganggu. Ketiga partisipan pun merasa kurang optimis dengan masa depan anak mereka yang belum pasti oleh karena gejolak emosi yang kurang stabil pada anak mereka.

Ketiga partisipan menunjukkan tingkat kedekatan yang berbeda-beda dengan anak mereka. P1 dan P2 memiliki kesamaan dimana kedekatan dengan anak mereka terbangun ketika anak mereka berusia sekitar lima sampai enam tahun, yaitu saat mulai memasuki SD. Sebelumnya, mereka kesulitan untuk dekat dengan anak mereka karena masalah komunikasi seperti partisipan yang kewalahan dengan anaknya yang terlalu sering bertanya atau berbicara dan keterlambatan perkembangan verbal pada anak. Namun, saat wawancara dilakukan, mereka mengaku sudah lebih merasa dekat dengan anak karena anak yang sudah tidak terlalu banyak bertanya lagi sejak memiliki hobi membaca dan kemampuan verbal anak semakin mengalami kemajuan. Kedekatan ini dirasakan juga karena adanya sikap anak yang suka membantu pekerjaan Ibu dan adanya keterbukaan anak yang mau menceritakan tentang perasaan dan pengalamannya di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Guthrie (2019) yang menyatakan bahwa anak *gifted* mengalami kesulitan untuk mengontrol isi pikiran mereka sehingga mereka berusaha untuk mengemukakan idenya secara verbal. Sementara itu, Vaivre-Douret (2011) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa gangguan belajar yang paling sering dialami oleh anak *gifted* salah satunya adalah gangguan bahasa lisan. Orang tua mengalami kesulitan dalam menghadapi hal tersebut, terutama saat anak masih balita. Hal ini dikarenakan orang tua yang dapat merasa kurang siap dan kewalahan dengan peran mereka sebagai orang tua yang harus menunjang kebutuhan-kebutuhan luar biasa dari anak *gifted* (Papadopoulos, 2021). Sementara itu, P3 justru merasa tidak sedekat dulu dengan anaknya semenjak anaknya memiliki hobi baru dan mempunyai anak kedua.

P1 dan P2 merasa senang untuk menghabiskan waktu dengan anak mereka. Sifat anak yang penurut, ceria, mandiri, dan suka membantu dengan pekerjaan rumah yang membuat mereka merasa senang. Di balik itu, minat yang serupa antara Ibu dan anak serta kemampuan anak untuk mengerti bahasa Ibu yang sulit dipahami juga menjadi faktor yang penting. Hal ini disebabkan tingginya kemampuan intelektual anak *gifted* yang membuat mereka memiliki pemahaman yang jauh di atas anak seusianya (Gur, 2011). Dari sinilah, pembahasan dan minat mereka dapat menyerupai orang dewasa dan lebih senang berdiskusi dengan orang yang lebih tua (Cross, 2015; Gur, 2011; Piske et al., 2014). Berbeda dari P1 dan P2, P3 kurang menyenangi sifat anaknya yang sangat menuntut dan sering mengganggu orang lain ketika merasa bosan dianggapnya kurang menyenangkan. Sejalan dengan ini, Guthrie (2019) menemukan bahwa anak *gifted* terus menerus membutuhkan perhatian seperti ingin disentuh, diajak bermain, serta didengarkan setiap waktu dan hal tersebut dapat memicu stress pada orang tua.

Berkaitan dengan harapan terhadap masa depan anak, ketiga partisipan merasa khawatir dan kurang optimis dengan masa depan anaknya yang belum pasti. Ketiganya melaporkan bahwa anak mereka memiliki gejala emosi yang kurang stabil. Emosi yang fluktuatif ini membuat mereka khawatir dengan kemampuan anak mereka dalam beradaptasi dengan perubahan-perubahan besar seperti kenaikan tanggung jawab, sekolah, kerja, dan lingkungan sosial. Mereka juga khawatir anaknya beresiko mengalami masalah-masalah psikologis di masa depan. Hasil penelitian Blaas (2014) sejalan dengan hal ini dimana ditemukan bahwa perasaan ini wajar untuk dirasakan Ibu dari anak *gifted* mengingat anak *gifted*

memiliki resiko mengalami rendahnya kesejahteraan sosial-emosional dan prestasi yang rendah dikarenakan sifat mereka yang sensitif dan perfeksionis.

Pada dimensi *strain*, ketiga partisipan merasakan terkurasnya waktu dan tenaga mereka dikarenakan oleh beberapa hal seperti menghadapi sifat anak yang perfeksionis dan sensitif, menjelaskan detail alasan untuk setiap perilaku orang tua, menenangkan anak saat anak terlalu aktif, mengikuti kemanapun anak pergi, sampai memikirkan pertumbuhan sosial-emosional anak. Secara finansial, partisipan juga merasa terkuras karena kebutuhan terapi anak. Meski begitu, mereka merasa bahwa tantangan-tantangan ini tidak lagi separah yang mereka alami di masa lampau. Ketiga partisipan kemudian menyatakan bahwa mereka juga tidak merasakan kesulitan menyeimbangkan tanggung jawab seperti dulu karena adanya bantuan dari keluarga, intensitas anak yang meminta perhatian tidak sesering dulu, dan kepercayaan bahwa masalah yang dialami partisipan adalah masalah yang normal dialami Ibu lain. Kemudian, ketiga partisipan juga merasa memiliki kendali yang kuat atas diri mereka, utamanya ketika anak mereka mulai masuk sekolah, mereka mendapat lebih banyak waktu luang untuk diri sendiri.

Masalah utama mengenai terkurasnya waktu dan tenaga yang dialami para partisipan adalah dalam hal melatih anak untuk mengurangi sifat perfeksionis dan sensitif, menjelaskan alasan untuk setiap perilaku orang lain kepada anak, menenangkan anak ketika anak terlalu aktif, dan mengikuti kemanapun anak pergi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manasawala dan Desai (2019) juga menunjukkan bahwa orang tua dari anak *gifted* merasakan stress dikarenakan secara konstan harus berhadapan dengan aktivitas anaknya yang

menantang, sumber daya belajar anak yang beragam, serta kebutuhan perhatian dan interaksi anaknya yang terus berkelanjutan sejak usia dini. Selain itu, ketiga partisipan juga mengkhawatirkan pertumbuhan sosial-emosional anak. Tidak hanya menguras waktu dan tenaga, P2 juga menambahkan bahwa keperluan terapi anak cukup menguras uang. Orang tua dapat merasakan tekanan finansial dikarenakan kebutuhan anak *gifted* yang khusus mengharuskan mereka untuk memperoleh program edukasi dan penanganan yang sesuai yang dapat mengakomodir kebutuhan mereka (Kettler et al., 2017). Hal-hal ini wajar dialami oleh seorang Ibu dari anak *gifted* mengingat tantangan-tantangan pengasuhan dapat dialami Ibu dari anak *gifted* bahkan sejak lahir (Ruf, 2009). Namun uniknya, mereka serentak menyampaikan bahwa tantangan-tantangan yang mereka alami kini tidak separah dulu. Pengalaman ini dirasa lebih ekstrim ketika anak mereka masih kecil dimana tantangan yang mereka hadapi adalah seputar kesulitan yang tinggi ketika menyusui, kestabilan emosi anak yang rendah, dan pemahaman anak terhadap etika yang rendah. Sejalan dengan hal ini, (Pontoppidan, et al., 2017) menyatakan bahwa masalah sosial emosional sangat sering ditemukan pada masa kecil anak, seperti pada masa balita.

Meski menguras banyak waktu dan tenaga, ketiga partisipan merasa bahwa mereka tidak mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan tanggung jawab pengasuhan dengan tanggung jawab mereka yang lain. Alasan yang ditemukan cukup unik seperti adanya figur suami yang tidak pernah absen dalam membantu partisipan, kehadiran anak kedua yang membutuhkan perhatian Ibu, dan kepercayaan bahwa ia hanya menjalani tugasnya sebagai seorang Ibu menjelaskan

bagaimana mereka tidak merasa kewalahan dengan tanggung jawab mereka. Memiliki dukungan sosial merupakan hal yang penting dimiliki seorang Ibu untuk mempertahankan kesehatannya (Oakley, 2018). Hasil penelitian oleh Laney, et al. (2015) juga menyatakan bahwa perempuan merasakan kehilangan jati dirinya ketika berada di proses transisi menjadi Ibu tetapi perlahan menemukan jati diri barunya dengan peran Ibu sebagai jati dirinya. Namun uniknya lagi, ketiganya menunjukkan adanya kesulitan menyeimbangkan tanggung jawab saat anaknya masih kecil. Mulai dari turut mempelajari hal yang diminati anak, stress dalam mengurus anak yang mengalami kesulitan makan, sampai *resign* untuk fokus sepenuhnya dalam mengasuh menjadi kesulitan-kesulitan yang dahulu dialami masing-masing partisipan.

Terakhir, ketiga partisipan merasa memiliki kendali atas hidup mereka. Meski dinamika yang dialami unik di antara satu sama lain, tetapi ketiganya merasa bahwa memiliki anak *gifted* tidak menghentikan mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mereka inginkan serta memiliki waktu untuk diri mereka sendiri. Ketiganya sepakat bahwa setelah anak mereka masuk sekolah dan mengikuti les, mereka memiliki banyak waktu untuk *me time*. Sejalan dengan hal ini, penelitian oleh Musick et al., (2016) menyatakan bahwa kurangnya waktu luang berkorelasi positif dengan berkurangnya kesejahteraan. Menariknya, P1 menceritakan bahwa saat masih masa menyusui, ia merasa sangat terkurung dan terkadang kehilangan kendali atas emosinya bahkan sempat memiliki pikiran untuk mengakhiri nyawanya. Menjadi seorang Ibu dapat memunculkan perasaan isolasi kepada perempuan karena berbagai faktor, salah satunya adalah karena harus

meninggalkan pekerjaannya untuk menjalankan peran Ibu dimana hal ini dapat memicu perasaan-perasaan negatif pada seorang Ibu (Mulcahy, et al., 2015).



SIMPULAN, SARAN, DAN REFLEKSI

Kesimpulan

Riset ini menunjukkan bahwa dua dari tiga partisipan merasakan adanya kedekatan dengan anak mereka dan menganggap anak mereka menyenangkan. Ketiganya menunjukkan bahwa mereka kurang optimis dengan masa depan anak mereka karena kekhawatiran akan pengelolaan emosi yang kurang baik. Selain itu, mereka juga merasa bahwa mengurus anak *gifted* menguras waktu dan tenaga tetapi tidak seintens ketika anak mereka masih kecil. Begitupun ketiganya merasa bahwa mereka tidak merasakan kesulitan untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab pengasuhan dengan tanggung jawab lainnya, tidak seperti dulu dimana salah satu partisipan sampai mengundurkan diri dari pekerjaan lamanya untuk mengasuh anak. Terakhir, ketiganya tidak merasa terkekang dengan peran menjadi Ibu serta memiliki lebih banyak waktu setelah anak mereka masuk sekolah dan mengikuti les meskipun salah satu partisipan dahulu merasa sangat terkurung dengan mengasuh anaknya yang *gifted* setiap hari.

Saran Teoritis

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan yang dapat dikembangkan kembali pada penelitian berikutnya yang mengulik isu yang serupa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel *giftedness* tanpa terpatok kepada hasil tes IQ anak serta meningkatkan jumlah partisipan untuk memperluas hasil temuan. Selain itu, disarankan untuk memperbanyak sesi wawancara dengan

subjek penelitian agar dapat membentuk *rapport* dengan lebih baik sehingga mampu memperdalam penemuan. Kemudian, penelitian selanjutnya juga dapat menelusuri *parenting stress* pada Ibu dari anak *gifted*, dengan kaitannya terhadap perbedaan *gender* anak untuk meneliti perbedaan gambaran *parenting stress* yang dialami oleh Ibu dari anak *gifted* laki-laki dengan Ibu dari anak *gifted* perempuan. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat memperluas rentang usia dari anak *gifted* untuk melihat gambaran *parenting stress* pada Ibu dengan anak *gifted* yang berada pada rentang usia perkembangan lainnya.

Saran Praktis

Bagi para Ibu, disarankan untuk terus mencari sumber-sumber terpercaya dari informasi terkait *giftedness* agar dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang *giftedness* supaya mampu memenuhi kebutuhan anak sekaligus kebutuhan Ibu sebagai pengasuh. Selain itu, penting bagi Ibu untuk termasuk ke dalam suatu komunitas yang secara khusus berisikan orang tua dari anak *gifted* untuk memperoleh *support system* yang dibutuhkan. Bagi Ibu yang mengalami guncangan mental yang besar akibat pengasuhan, disarankan untuk mencari bantuan profesional agar tetap dapat berfungsi dengan baik. Melalui penelitian ini juga, peneliti menyarankan kepada pemerintah untuk dapat lebih menyoroti anak-anak *gifted* di Indonesia agar mereka dapat memperoleh perhatian yang sepatutnya mereka dapatkan serta memperbanyak sosialisasi kepada masyarakat luas terkait *giftedness* untuk meningkatkan kesadaran akan tantangan sesungguhnya di balik mengasuh anak *gifted* dan mematikan mitos-mitos di masyarakat yang mengartikan

anak *gifted* hanya sebatas anak yang jenius.

Refleksi

Melalui hasil dari riset ini, peneliti memperoleh serangkaian informasi baru yang sangat menambah wawasan. Peneliti menyadari bahwa mengasuh bukan merupakan tanggung jawab yang mudah, begitu pun dengan menjadi seorang Ibu. Mengasuh anak dengan kebutuhan dan tantangan perkembangan yang khusus membuat seorang Ibu merasakan tantangan yang lebih unik. Anak *gifted* mempunyai banyak karakteristik yang unik. Minat dan kemampuan mereka yang tinggi seringkali menjadi sorotan masyarakat awam sehingga banyak orang yang melupakan bahwa seorang anak *gifted* juga dapat memiliki tantangan perkembangan dan membutuhkan pembinaan serta dukungan yang khusus. Melihat gambaran *parenting stress* para partisipan, peneliti menyadari bahwa meski ketiga partisipan memiliki anak *gifted* dengan rentang usia yang berdekatan, mereka mengalami beragam pengalaman yang berbeda antara satu sama lain.

Penelitian ini membukakan mata peneliti bahwa anak bukanlah satu-satunya pihak yang membutuhkan dukungan. Ibu sebagai orang tua yang mengasuh dan memantau perkembangan anaknya yang dikaruniai dengan *giftedness* sejak kehamilan juga membutuhkan dukungan yang tidak kalah besar. Maka dari itu, peneliti menyayangkan adanya miskonsepsi yang dipercayai masyarakat bahwa kepintaran yang dimiliki anak *gifted* membolehkan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri sehingga memiliki anak *gifted* berarti orang tua tidak perlu mengalami tantangan dalam mengajar dan mengasuh lagi.

Dalam Alkitab, Lukas 2:41-52 menceritakan bagaimana Yesus dibawa ke Nazaret untuk merayakan Paskah bersama-sama dengan Maria dan Yusuf, tetapi ketika mereka pulang, Yesus ternyata menghilang. Maria dan Yusuf merasakan khawatir yang luar biasa dan kembali ke Nazaret untuk mencari-Nya. Akhirnya, mereka menemukan-Nya di Bait Allah. Bagian Alkitab ini menjelaskan bagaimana kekhawatiran orang tua merupakan hal yang nyata. Khususnya di Ayat 2:48, Maria berkata, “Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau.” Dari ayat ini, peneliti merasa bahwa menjadi seorang Ibu tidak pernah luput dari kekhawatiran, sama seperti yang dirasakan ketiga partisipan penelitian ini ketika memikirkan tentang masa depan anak mereka mengingat adanya tantangan secara emosional yang dialami anak mereka. Ayat 2:51 kemudian berbunyi, “Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan Ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya.” Ayat ini juga menunjukkan bahwa seorang Ibu yang mengasuh pun dapat memendam tantangan yang ia hadapi. Oleh sebab itu, peneliti merasa bahwa penting sekali seorang Ibu dari anak *gifted* memiliki dukungan sosial yang besar dan suportif sehingga ia dapat mempertahankan nilai-nilai positif dalam dirinya sembari memenuhi tanggung jawabnya dalam mengasuh anak *gifted*.